**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan usaha sadar yang diberikan dalam rangka pendewasaan anak. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan juga harus mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dukungan dan lindungan sesuai potensinya (UUD RI dan GBHN). Sehingga pendidikan bukan hanya sekedar untuk meningkatkan lulusan yang baik, namun juga harus memperhatikan mutu serta disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan teknologi.

Keberhasilan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan pada Sistem Pendidikan Nasional tergantung dari beberapa faktor. Diantaranya adalah: (1) guru sebagai pembina siswa belajar, (2) prasarana dan sarana pembelajaran. “Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian dan peralatan olah raga. Sedangkan sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pengajaran yang lain”. (3) kebijakan penilaian, (4) lingkungan sosial siswa di sekolah, dan (5) kurikulum sekolah.[[1]](#footnote-2)

Pembelajaran matematika yang menurut sejarah merupakan penentu jatuh bangunnya suatu negara, sering dalam kenyataan di lapangan merupakan pelajaran yang dibenci dan ditakuti oleh siswa. Karena cara mengajar guru matematika cenderung serius dan tidak ada hiburan sama sekali. Pengalaman yang kurang menyenangkan ketika belajar bagi siswa adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih monoton dan tidak bervariasi. Kondisi yang menyenangkan apabila seorang siswa lebih suka terus belajar jika pengajaran oleh guru dianggap sebagai suatu yang menyenangkan.

Model pembelajaran yang monoton dan membosankan dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Kurangnya minat belajar matematika siswa akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran matematika di sekolah cenderung hanya menyampaikan materi kepada siswa. Dalam proses pembelajaran, guru cenderung menggunakan kecerdasan yang dimiliki tanpa memperhatikan tingkat kemampuan, kecakapan, kecerdasan, minat, bakat dan kreativitas siswa. Sehingga jika siswa dihadapkan pada suatu kemampuan untuk pengambilan kesimpulan, penalaran, siswa akan merasa kesulitan. Hal tersebut bukan karena gurunya yang tidak mengajar, tetapi model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak sesuai dengan kecerdasan dominan yang dimiliki oleh siswa.[[2]](#footnote-3) Model pembelajaran tersebut masih berpusat pada guru, dalam arti bahwa guru yang berperan dominan di dalam kelas, sehingga akan berdampak pada menurunnya kemampuan berfikir dan kreativitas siswa.

Mengingat pentingnya pembelajaran untuk tercapainya tujuan pendidikan, maka pemilihan model dalam pembelajaran haruslah yang mampu membentuk siswa menjadi mandiri dan berkualitas terutama dalam pelajaran matematika. Pelajaran matematika merupakan salah satu alat bantu untuk menunjang atau melandasi ilmu lainnya, serta sebagai pelajaran yang masih dianggap sulit untuk dipahami oleh peserta didik dan ini tidak lepas dari hasil belajar siswa. Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan akademik siswa dalam mempelajari matematika adalah model pembelajaran kooperatif. Karena model pembelajaran ini dapat memotivasi seluruh siswa, memanfaatkan seluruh energi siswa,dan saling tanggung jawab. Model pembelajaran kooperatif merupakan teknik-teknik kelas praktis yang dapat digunakan guru setiap hari untuk membantu siswa belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan-keterampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks. Model pembelajaran kooperatifmenciptakan sebuah revolusi pembelajaran di kelas, tidak ada lagi sebuah kelas yang sunyi selama proses pembelajaran.[[3]](#footnote-4)

Model pembelajaran kooperatif dalam pelajaran matematika sangat bervariasi, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (*NHT*). Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* adalah suatu pembelajaran yang melibatkan para siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai pelajaran tersebut.[[4]](#footnote-5) Teknik ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini dapat meningkatkan semangat kerjasama mereka.[[5]](#footnote-6)

*Numbered heads together* pada dasarnya sebuah variasi diskusi kelompok yang ciri khasnya guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok itu. Cara seperti ini menjamin keterlibatan total semua siswa sehingga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.[[6]](#footnote-7) Langkah-langkah model *numbered heads together* adalah: 1) Peserta didik dibagi dalam kelompok, 2) Setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor, 3) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakan, 4) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawaban, 5) Guru memanggil salah satu nomor, 6) siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.[[7]](#footnote-8) Dengan demikian akan memudahkan dalam pembagian tugas dan mengetahui berapa besar pengetahuan siswa.

Penelitian Andjarsari, menyimpulkan bahwa model pembelajaran ini sangat efektif untuk diterapkan pada pembelajaran matematika, dapat dilihat dari hasil tes formatif pada siklus I bahwa nilai rata-rata yang dicapai adalah 88,25% pada kategori baik dan prosentasi ketuntasan aktifitas peneliti pada baik pula, sedangkan prosentasi ketuntasan belajar siswa pada kategori baik.[[8]](#footnote-9)

Untuk meningkatkan standar prosentasi ketentusan belajar, sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II nilai rata-rata tes formatif yang dicapai siswa menunjukkan bahwa adanya peningkatan yaitu 93,21% pada kategori sangat baik dengan prosentase ketuntasan bagi peneliti 95% pada kategori sangat baik dan ketuntasan belajar siswa adalah mencapai 92,7% pada kategori sangat baik, sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Dalam hal post tes, nilai rata-rata tes yang dicapai siswa menunjukkan adanya peningkatan yaitu 94,38%.

Pada tingkatan MTs kelas VIII semester I terdapat satu pokok bahasan pada materi faktorisasi aljabar, yaitu pemfaktoran suku-suku aljabar. Hasil dialog yang dilakukan dengan guru matematika kelas VIII di MTs Miftahul Huda Bandung serta hasil ulangan beberapa siswa diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa mengalami kesulitan memahami materi tentang pemfaktoran bentuk-bentuk aljabar, disamping itu belum pernah dilaksanakanya pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* di MTs Miftahul Huda Bandung.

MTs Miftahul Huda Bandung merupakan salah satu sekolah di Tulungagung yang termasuk kategori Sekolah Swasta bernafas islami. Berdasarkan hasil observasi di MTs Miftahul Huda Bandung khusunya di kelas VIII A dapat dikatakan bahwa hasil belajar materi pemfaktoran aljabar cenderung rendah, hal ini di tunjukan dengan :

1. Siswa kurang berani mengajukan pertanyaan.
2. Siswa masih kesulitan saat mengerjakan soal mengenai materi faktorisasi suku aljabar karena masih ada siswa yang belum mengetahui cara memfaktorkan bentuk-bentuk aljabar.
3. Sebagian siswa tidak menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tepat, karena siswa tidak teliti dalam mengerjakan soal pemfaktoran.
4. Presentasi siswa yang yang mencapai ketuntasan hanya 50%.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran yang dilaksanakan masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Siswa tidak dilatih untuk berusaha mencari pemasalahan sendiri dengan mengoptimalkan motivasi kemampuan sendiri dalam materi pemfaktoran suku aljabar melalui metode kelompok. Hal ini menunjukan bahwa guru belum pernah menggunakan model *numbered heads together* dalam pembelajaran matematika di kelas VIII A. Alasan peneliti menerapkan model *numbered heads together* dalam pembelajaran matematika adalah siswa akan mendapatakan pemahaman yang lebih baik mengenai matematika dan akan lebih tertarik terhadap matematika jika mereka dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran matematika. Mengingat subyek penelitian ini adalah siswa MTs yang masih membutuhkan bimbingan serta arahan dari guru, maka peneliti memilih model *numbered heads together* (penemuan terbimbing).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT (Numbered Heads Together)* Pada Pelajaran Matematika Materi Pemfaktoran Aljabar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII A Di MTs Miftahul Huda Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *numbered heads together* pada materi pemfaktoran suku aljabar pada siswa kelas VIII A MTs Miftahul Huda Bandung?.
2. Apakah model pembelajaran *numbered heads together* dapat meningkatkan hasil belajar materi pemfaktoran suku aljabar pada siswa kelas VIII A MTs Miftahul Huda Bandung?.
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *numbered heads together* pada materi pemfaktoran suku aljabar pada siswa kelas VIII A MTs Miftahul Huda Bandung.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII A MTs Miftahul Huda Bandung dengan model *numbered heads together* pada materi pemfaktoran aljabar.
3. **Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, yaitu dapat memperkuat teori-teori dalam *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika materi pemfaktoran aljabar.

2. Secara praktis,

1. Bagi Guru

Membantu memilih dan menentukan alternatif model pembelajaran apa yang sebaiknya digunakan dalam proses pembelajaran agar sasaran pencapaian hasil belajar matematika meningkat.

1. Bagi Sekolah

Sebagai masukan untuk sekolah untuk menentukan arah kebijakan sekolah dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads* *Together.*

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancang penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik diatas.

1. Bagi Peneliti Sendiri

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengalaman serta wawasan dalam bidang penulisan maupun penelitian.

1. **Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh, penulis mengemukakan sistematika penulisan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan berisi : (A) latar belakang, (B) rumusan masalah, (C) tujuan penelitian, (D) manfaat penelitian, (E) sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka berisi: (A) teori-teori yang berkaitan dengan rumusan masalah meliputi: hakekat matematika, belajar dan pembelajaran matematika, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran *numbered heads together,* materi pemfaktoran aljabar, (B) penelitiian terdahulu, (C) hipotesis tindakan, (D) kerangka pemikiran.

BAB III Metode Penelitian berisi: (A) pendekatan dan jenis penelitian, (B) lokasi dan subyek Penelitian, (C) teknik pengumpulan data, (D) instrumen Penelitian, (E) teknik analisis data, (F) indikator keberhasilan, (G) tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian berisi: (A) deskripsi penelitian meliputi: paparan data dan temuan penelitian, (B) pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup berisi: (A) kesimpulan, (B) saran-saran.

Bagian akhir, terdiri dari daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan ini laporan, proses penelitian, dan data-data lainnya. Demikian garis besar pembahasan skripsi ini dan lengkapnya akan dibahas dalam uraian selanjutnya.

1. Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hal. 346 [↑](#footnote-ref-2)
2. Erman Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), hal.34 [↑](#footnote-ref-3)
3. Prof.Dr.Mohamad Nur, *Model Pembelajaran Kooperatif*,(UNESA:Surabaya,2011),hal.1-2. [↑](#footnote-ref-4)
4. Erman Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 55 [↑](#footnote-ref-5)
5. Isjoni, *Efektifitas Pembelajaran Kelompok*.(Bandung:Afabeta,2010),hal.16 [↑](#footnote-ref-6)
6. Mohamad Nur, *Model Pembelajaran Kooperatif*,(UNESA:Surabaya,2011),hal 78 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid,*...hal.79 [↑](#footnote-ref-8)
8. Septin Andjarsari*, Penerapan Model Pembelajaran kooperatif Tipe Numbered Heads Together Dalam Pelajaran Matematika Materi pokok Program Linier Pada Siswa Kelas X AK-1 Semester II di SMK Negeri PagerwojoTulungagung Tahun Pelajaran 2011/2012.*(STKIP:Tulungagung). [↑](#footnote-ref-9)